

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK CERDAS ISTIMEWA DAN BAKAT ISTIMEWA

Rahmi Fadhillah Ef¹, Nurhastuti², Elsa Efrina³, Syari Yuliana⁴

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang^{(1),(2),(3),(4)}

rahmifadhillahfadhillah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik yang menunjukkan karakteristik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) di SD Negeri 08 Surau Gadang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan satu guru kelas V, satu peserta didik yang menunjukkan karakteristik CIBI, dan satu kepala sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan potensi peserta didik melalui tugas tambahan, soal berpikir tingkat tinggi, pengayaan, tutor sebaya, motivasi, dan pendampingan sosial-emosional. Faktor pendukung meliputi pengalaman guru, dukungan sekolah, dan kerja sama orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana umum, belum adanya program khusus, dan terbatasnya pelatihan guru. Strategi tersebut masih bersifat praktis, tetapi membantu peserta didik memperoleh tantangan belajar yang sesuai dalam kelas reguler.

Kata Kunci: karakteristik CIBI; pendidikan inklusif; sekolah dasar; strategi guru

Abstract

This study aimed to describe the teacher's strategies for developing the potential of a student exhibiting characteristics of giftedness and talent at SD Negeri 08 Surau Gadang. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving one fifth-grade teacher, one student exhibiting gifted and talented characteristics, and one principal. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings showed that the teacher developed the student's potential through additional assignments, higher-order thinking questions, enrichment, peer tutoring, motivation, and socio-emotional support. Supporting factors included teacher experience, school support, and parental cooperation, while inhibiting factors included limited instructional time, general learning facilities, the absence of a specific program, and limited teacher training. These strategies were still practical but helped provide appropriate learning challenges in a regular classroom.

Keywords: *gifted and talented characteristics; inclusive education; elementary school; teacher strategies*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk perbedaan kemampuan intelektual, minat, bakat, gaya belajar, dan kecepatan memahami materi. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang terlalu umum dan sama untuk semua siswa dapat menyebabkan sebagian peserta didik tidak memperoleh layanan

belajar yang sesuai, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih menonjol dibandingkan teman sebayanya.

Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran adalah anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI). Anak CIBI merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, atau bakat tertentu di atas rata-rata. Peserta didik dengan karakteristik CIBI biasanya memperlihatkan kemampuan belajar yang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Mereka memiliki dorongan eksplorasi yang tinggi, kemampuan analisis yang baik, serta kecenderungan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara lebih efektif (Koly et al., 2025). Proses identifikasi peserta didik CIBI perlu dilakukan melalui berbagai aspek penilaian, tidak hanya berdasarkan kecerdasan umum. Pengamatan juga perlu mencakup kemampuan akademik tertentu, kreativitas, kemampuan memimpin, potensi seni, serta keterampilan motorik yang dimiliki peserta didik (Nurhastuti et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan inklusi, anak CIBI juga termasuk peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya. Pendidikan inklusi tidak hanya berkaitan dengan peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau disabilitas, tetapi juga mencakup peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, prinsip pendidikan inklusi perlu dipahami sebagai upaya memberikan layanan belajar yang adil sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar perlu memperoleh bantuan, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi perlu memperoleh tantangan, pengayaan, dan kesempatan eksplorasi yang lebih luas.

Guru memiliki peran penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi anak CIBI. Strategi guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemberian pengayaan, bimbingan, motivasi, serta pendampingan sosial-emosional. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik CIBI adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan materi, aktivitas pembelajaran, maupun hasil belajar berdasarkan karakteristik, kesiapan, dan ketertarikan masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2017). Melalui strategi tersebut, guru dapat memberikan tugas tambahan, soal berpikir tingkat tinggi, pengayaan, diskusi, atau kesempatan membantu teman sebaya bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik menonjol.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru berpengaruh terhadap pengembangan potensi peserta didik berbakat. Guru dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui identifikasi, pemberian motivasi, perhatian personal, dan kerja sama dengan orang tua (Mardhiah & Julike, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi,

dan pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung pengembangan potensi siswa berbakat di sekolah dasar (Wicaksono et al., 2025). Sementara itu, kurikulum reguler sering kali belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa berbakat sehingga diperlukan pengayaan dan penyesuaian pembelajaran (Puspitasarii & Lestari, 2024).

Meskipun demikian, penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan potensi anak CIBI di sekolah dasar reguler masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks praktik nyata di kelas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep anak berbakat, kebutuhan layanan, atau strategi pembelajaran secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana guru mengenali karakteristik anak CIBI, merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran, memberikan bimbingan dan motivasi, menghadapi kendala, serta memanfaatkan dukungan sekolah dalam konteks kelas reguler. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada praktik strategi guru secara langsung di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 08 Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, ditemukan seorang peserta didik kelas V yang menunjukkan karakteristik CIBI dalam bidang akademik. Peserta didik tersebut memiliki kemampuan memahami materi dengan cepat, mampu menyelesaikan tugas lebih awal, sering memperoleh hasil belajar menonjol, serta dapat menjawab pertanyaan dengan penalaran yang baik. Selain itu, peserta didik tersebut juga dapat membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Temuan awal ini menunjukkan adanya potensi akademik yang perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai.

Guru kelas telah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain memberikan tugas tambahan, soal berpikir tingkat tinggi, pengayaan, kesempatan membantu teman sebaya, serta motivasi dalam bentuk pujian, bintang, dan nilai tambahan. Namun, strategi tersebut masih bersifat sederhana dan belum menjadi program khusus yang tertulis dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi anak CIBI di sekolah dasar reguler masih banyak bergantung pada kepekaan dan inisiatif guru kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan potensi anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa di SD Negeri 08 Surau Gadang. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru terhadap karakteristik anak CIBI, strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, bentuk bimbingan dan motivasi, kendala yang dihadapi guru beserta upayanya, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai praktik strategi guru dalam mengembangkan potensi anak CIBI di sekolah dasar reguler.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui rancangan studi kasus deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai praktik dan strategi yang dilakukan guru dalam mendukung perkembangan potensi peserta didik yang menunjukkan karakteristik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) berdasarkan praktik pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di sekolah. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang memiliki batasan jelas, yaitu satu peserta didik kelas V, satu guru kelas, satu kepala sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 08 Surau Gadang. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, tetapi mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru, strategi pembelajaran, bentuk bimbingan, faktor pendukung dan penghambat, serta dukungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 08 Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Subjek penelitian adalah satu orang peserta didik kelas V yang menunjukkan karakteristik CIBI dalam bidang akademik. Peserta didik tersebut dipilih karena menunjukkan kemampuan memahami materi dengan cepat, menyelesaikan tugas lebih awal, memperoleh hasil belajar menonjol, serta mampu membantu teman sebaya yang mengalami kesulitan belajar. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, dan peserta didik sebagai subjek yang diamati.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan hasil belajar, perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Rincian sumber data dan teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan dan Teknik Pengumpulan Data

NO	INFORMAN/SUMBER DATA	PERAN DALAM PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Guru kelas V	Informan utama untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, bimbingan, motivasi, kendala, dan upaya guru.	Wawancara dan observasi
2	Peserta didik kelas V yang menunjukkan karakteristik CIBI	Subjek yang diamati untuk melihat respons terhadap strategi guru.	Wawancara dan observasi
3	Kepala sekolah	Informan pendukung untuk memperoleh data mengenai dukungan sekolah terhadap Pendidikan inklusi.	Wawancara

NO	INFORMAN/SUMBER DATA	PERAN DALAM PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
4	Dokumen pembelajaran dan hasil observasi	Data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.	Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, strategi guru dalam memberikan pengayaan, interaksi guru dengan siswa, pemberian motivasi, serta keterlibatan siswa yang menunjukkan karakteristik CIBI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik. Wawancara dengan guru digunakan untuk menggali pemahaman guru terhadap karakteristik anak CIBI, strategi pembelajaran, bentuk bimbingan dan motivasi, kendala, serta upaya yang dilakukan. Wawancara dengan kepala sekolah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dukungan sekolah terhadap pendidikan inklusi. Wawancara dengan peserta didik digunakan untuk mengetahui pengalaman belajar dan respons terhadap strategi yang diberikan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola temuan yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling menguatkan dan menggambarkan kondisi penelitian secara lebih utuh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan potensi anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) di SD Negeri 08 Surau Gadang dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu pemahaman guru terhadap karakteristik anak CIBI, penyesuaian strategi pembelajaran, pemberian bimbingan dan motivasi, upaya mengatasi kendala, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik, serta dokumentasi pendukung.

Secara umum, guru belum memiliki program khusus tertulis bagi anak CIBI. Namun, guru telah melakukan beberapa strategi praktis dalam pembelajaran sehari-hari. Strategi tersebut meliputi pemberian tugas tambahan, soal berpikir tingkat tinggi, pengayaan, kesempatan menjadi tutor sebaya, pemberian motivasi, dan pendampingan sosial-emosional. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

NO	FOKUS TEMUAN	TEMUAN PENELITIAN	MAKNA TEMUAN
1	Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik	Guru mengenali siswa dari kemampuan cepat memahami materi, menyelesaikan tugas lebih awal, menjawab pertanyaan secara runtut, dan memperoleh hasil belajar menonjol	Guru menggunakan pengamatan kelas sebagai dasar mengenali karakteristik CIBI yang ditunjukkan peserta didik
2	Strategi pembelajaran	Guru memberi tugas tambahan, soal HOTS, pertanyaan yang menuntut alasan, dan pengayaan ketika siswa selesai lebih cepat	Strategi dilakukan secara adaptif agar siswa tetap memperoleh tantangan belajar
3	Bimbingan, motivasi, dan pendampingan	Guru memberi bintang, pujian, nilai tambahan, arahan belajar, dan kesempatan membantu teman sebaya	Motivasi dan pendampingan diarahkan untuk mengembangkan aspek akademik dan sosial
4	Kendala dan upaya guru	Kendala berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, belum adanya program khusus, sarana umum, dan pelatihan guru yang belum mendalam	Guru mengatasi kendala melalui pengayaan, tutor sebaya, diskusi dengan guru lain, dan kerja sama dengan orang tua
5	Dukungan sekolah	Sekolah memberi keleluasaan kepada guru dan menerima keberagaman peserta didik, tetapi belum memiliki program tertulis khusus untuk CIBI	Dukungan sekolah sudah ada pada praktik kelas, tetapi masih perlu diperkuat secara sistematis

Berdasarkan Tabel 2, strategi guru dalam mengembangkan potensi anak CIBI tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Guru tidak memisahkan peserta didik dari lingkungan kelas, tetapi memberikan penyesuaian pembelajaran melalui strategi sederhana yang tetap menjaga suasana kelas inklusif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam mengembangkan potensi peserta didik CIBI, antara lain adanya perbedaan kemampuan antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, belum tersedianya program khusus bagi peserta didik CIBI, keterbatasan sarana pendukung, serta minimnya pelatihan yang secara khusus membahas pendidikan bagi peserta didik berbakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan pengayaan, memanfaatkan tutor sebaya, berdiskusi dengan sesama guru, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dukungan melalui kebijakan yang terbuka terhadap keberagaman peserta didik dan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Namun demikian, dukungan tersebut masih bersifat praktis di tingkat kelas dan

belum diwujudkan dalam program maupun kebijakan tertulis yang secara khusus mengakomodasi layanan pendidikan bagi peserta didik CIBI secara sistematis. Alur strategi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik yang menunjukkan karakteristik CIBI disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Strategi Guru dalam Mengembangkan Potensi Anak CIBI

Pemahaman Guru terhadap Peserta Didik yang Menunjukkan Karakteristik CIBI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami anak CIBI sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan akademik menonjol, cepat memahami materi, mampu menyelesaikan tugas lebih awal, dan dapat menjawab pertanyaan secara runtut. Pemahaman tersebut diperoleh guru melalui pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya berdasarkan nilai akademik.

Guru mengenali karakteristik anak CIBI dari cara siswa mengikuti pembelajaran. Siswa yang menjadi subjek penelitian mampu memahami penjelasan guru dengan cepat, tidak membutuhkan banyak pengulangan, serta mampu menyampaikan jawaban disertai alasan. Selain itu, siswa juga sering memperoleh hasil belajar yang baik dan dapat membantu teman sebaya yang belum memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan proses belajar, perilaku akademik, dan interaksi siswa sebagai dasar dalam mengenali potensi anak.

Pemahaman guru terhadap peserta didik tidak hanya didasarkan pada nilai akademik, tetapi juga pada kecepatan memahami materi, kualitas penalaran, perilaku belajar, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (Churnia, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan karakteristik CIBI perlu dilakukan secara multidimensional karena kemampuan istimewa tidak selalu tampak dalam bentuk keaktifan berbicara atau nilai yang

tinggi. Peserta didik yang cenderung pendiam tetap dapat menunjukkan potensi melalui kualitas jawaban, kemampuan menyelesaikan tugas, dan kontribusinya dalam membantu teman.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik dengan karakteristik CIBI memiliki kecepatan belajar dan kebutuhan stimulasi intelektual yang berbeda (Koly et al., 2025). Namun, pengenalan yang dilakukan guru dalam penelitian ini masih bersifat identifikasi awal berdasarkan pengamatan kelas dan hasil belajar. Karena belum didukung asesmen psikologis, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menetapkan peserta didik sebagai CIBI secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan guru penting sebagai dasar pemberian layanan, tetapi masih perlu diperkuat dengan identifikasi yang lebih sistematis.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan istimewa tidak seharusnya dikenali hanya berdasarkan nilai akademik atau skor inteligensi, tetapi perlu dilihat melalui kemampuan menggunakan pengetahuan, kualitas penalaran, kreativitas, motivasi, dan perilaku belajar (Sternberg, 2017). Oleh karena itu, pengamatan guru dapat menjadi dasar identifikasi awal, tetapi belum dapat menggantikan asesmen multidimensional oleh tenaga profesional.

Pengembangan instrumen identifikasi berbasis teknologi juga diperlukan untuk membantu guru dan orang tua memperoleh gambaran potensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Aplikasi I-CIBI dirancang untuk mendukung identifikasi berbagai aspek potensi anak dan menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan layanan yang lebih sesuai (Nurhastuti, Yuliana, et al., 2025).

Strategi Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran

Strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dilakukan secara adaptif sesuai kondisi kelas. Guru belum menyusun program individual khusus secara tertulis untuk anak CIBI. Namun, guru telah memberikan penyesuaian pembelajaran melalui tugas tambahan, soal berpikir tingkat tinggi, pertanyaan yang menuntut alasan, dan pengayaan ketika siswa menyelesaikan tugas lebih cepat.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru tetap mengikuti materi yang berlaku untuk seluruh peserta didik. Akan tetapi, guru menyiapkan tugas tambahan atau pertanyaan yang lebih menantang bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat. Strategi ini dilakukan agar siswa tidak hanya menunggu teman-temannya menyelesaikan tugas, tetapi tetap memperoleh aktivitas belajar yang bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan soal HOTS atau soal berpikir tingkat tinggi. Soal yang diberikan tidak hanya menuntut jawaban singkat, tetapi juga meminta siswa menjelaskan alasan dari jawaban yang disampaikan. Strategi ini membantu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran siswa. Selain itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman sebaya. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Strategi pengayaan muncul karena peserta didik telah menyelesaikan atau menguasai materi lebih cepat dibandingkan sebagian teman sekelasnya. Tanpa kegiatan lanjutan, peserta didik berisiko hanya menunggu dan tidak memperoleh tantangan belajar yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar lebih tinggi membutuhkan penyesuaian pembelajaran agar tetap terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna (Tomlinson, 2017).

Berdasarkan bentuknya, diferensiasi konten terlihat melalui pemberian soal dan materi dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Diferensiasi proses terlihat melalui pertanyaan terbuka, diskusi, penalaran, dan tutor sebaya. Diferensiasi lingkungan belajar terlihat dari fleksibilitas guru dalam memberikan tantangan tanpa memisahkan peserta didik dari kelas reguler. Namun, diferensiasi produk belum ditemukan karena peserta didik belum diberikan pilihan untuk menunjukkan pemahaman melalui proyek, laporan, presentasi, atau bentuk karya lainnya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan, tetapi belum mencakup seluruh komponennya secara sistematis.

Pemberian soal berpikir tingkat tinggi juga tidak hanya meningkatkan kesulitan tugas, tetapi mendorong peserta didik menjelaskan alasan, mengembangkan gagasan, dan mempertahankan keterlibatannya dalam belajar. Strategi tersebut membantu kemampuan akademik yang menonjol berkembang menjadi kompetensi yang lebih nyata melalui tantangan, kesempatan belajar, dan dukungan lingkungan.

Pemberian soal berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan konsep *Three-Ring Conception of Giftedness* yang menekankan interaksi antara kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas (Renzulli, 2021). Soal yang meminta peserta didik menjelaskan alasan dan mengembangkan gagasan tidak hanya menguji penguasaan materi, tetapi juga mendorong kreativitas dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pengembangan talenta (*talent development perspective*) yang memandang bahwa kemampuan awal peserta didik tidak secara otomatis berkembang menjadi prestasi, tetapi memerlukan proses pembelajaran, kesempatan berkembang, motivasi, serta dukungan lingkungan (Worrell et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, pemberian pengayaan dan soal berpikir tingkat tinggi dapat dipahami sebagai bentuk dukungan pengembangan yang membantu peserta didik mengoptimalkan potensi akademiknya menjadi kompetensi yang lebih berkembang.

Strategi Guru dalam Memberikan Bimbingan, Motivasi, dan Pendampingan

Guru memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan melalui perhatian individual, arahan belajar, penguatan positif, dan kerja sama dengan orang tua. Bimbingan akademik terlihat ketika guru memberikan tugas tambahan kepada siswa yang telah memahami materi lebih cepat. Guru juga memberi arahan ketika siswa mengalami kesulitan atau perlu memperbaiki jawaban.

Motivasi diberikan dalam bentuk bintang, pujian, dan nilai tambahan. Bentuk motivasi tersebut membuat siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun sederhana, pemberian apresiasi menjadi salah satu cara guru untuk menjaga motivasi belajar siswa. Hal ini penting karena anak CIBI tetap membutuhkan dukungan emosional, bukan hanya tantangan akademik.

Pendampingan sosial dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman sebaya. Guru tetap mengawasi agar kegiatan tersebut tidak membuat teman lain merasa rendah diri. Guru juga memahami karakter siswa yang cenderung pendiam sehingga tidak memaksa siswa untuk terlalu banyak berbicara di luar kenyamanannya. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya diarahkan pada peningkatan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Pemberian bintang, pujian, dan nilai tambahan membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengakuan terhadap usaha dan keberhasilannya. Namun, bentuk penguatan tersebut masih dominan bersifat ekstrinsik. Apabila digunakan secara terus-menerus tanpa disertai umpan balik terhadap proses belajar, peserta didik dapat lebih berorientasi pada hadiah daripada kepuasan dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan apresiasi terhadap ketekunan, keberanian mencoba, strategi menyelesaikan masalah, dan kemampuan memperbaiki kesalahan agar motivasi intrinsik peserta didik turut berkembang (Ayu et al., 2023).

Tutor sebaya memiliki makna sosial karena dapat melatih komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik. Meskipun demikian, kegiatan tersebut tidak sebaiknya diberikan setiap kali peserta didik menyelesaikan tugas lebih cepat. Apabila terlalu sering digunakan, kebutuhan pengayaan peserta didik sendiri dapat terabaikan. Tutor sebaya perlu diseimbangkan dengan kegiatan yang tetap memberikan tantangan bagi perkembangan potensinya.

Kendala yang Dihadapi Guru dan Upaya Mengatasinya

Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan potensi anak CIBI meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, belum adanya program khusus, sarana pembelajaran yang masih umum, dan belum adanya pelatihan khusus yang mendalam bagi guru. Perbedaan kemampuan siswa membuat guru perlu membagi

perhatian antara siswa yang cepat memahami materi dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lama.

Belum adanya program khusus juga menyebabkan strategi yang dilakukan masih bergantung pada inisiatif guru kelas. Guru belum memiliki pedoman tertulis mengenai layanan pembelajaran bagi anak CIBI. Sarana pembelajaran yang tersedia juga masih bersifat umum, sehingga pengembangan potensi siswa lebih banyak dilakukan melalui strategi sederhana seperti tugas tambahan, soal HOTS, diskusi, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya. Guru memberikan tugas tambahan dan pengayaan kepada siswa yang selesai lebih cepat, menggunakan soal HOTS untuk mengembangkan penalaran, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman sebaya. Guru juga berdiskusi dengan rekan guru dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memahami perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

Kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa layanan kepada peserta didik masih sangat bergantung pada kepekaan, pengalaman, dan inisiatif guru kelas. Strategi dapat berjalan selama guru memiliki waktu dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran. Namun, apabila guru berganti atau menghadapi beban kelas yang lebih besar, layanan tersebut berisiko tidak berlanjut karena belum memiliki program dan pedoman tertulis.

Belum adanya identifikasi formal juga menyebabkan sekolah belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai kemampuan intelektual, kreativitas, minat, dan kebutuhan sosial-emosional peserta didik. Akibatnya, strategi yang diberikan lebih banyak didasarkan pada kemampuan akademik yang tampak. Temuan ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan panduan implementasi menjadi hambatan pelayanan peserta didik berbakat (Wicaksono et al., 2025).

Dukungan Sekolah terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi terlihat melalui penerimaan terhadap keberagaman peserta didik, pemberian keleluasaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran, kerja sama dengan orang tua, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di kelas.

Dukungan sekolah dalam penelitian ini masih dapat dikategorikan sebagai dukungan praktis, yaitu pemberian keleluasaan kepada guru, penerimaan terhadap keberagaman peserta didik, komunikasi dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan kelas yang nyaman. Dukungan tersebut membantu guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik.

Meskipun demikian, dukungan sistemis belum tersedia karena sekolah belum memiliki kebijakan tertulis, prosedur identifikasi, program pengayaan, pelatihan guru, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendidikan inklusif belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi sistem layanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi individual guru perlu diperkuat menjadi program sekolah agar tidak berhenti ketika terjadi pergantian guru atau perubahan kondisi kelas.

Pemanfaatan aplikasi I-CIBI memperoleh respons positif dari guru, orang tua, dan peserta didik karena dapat membantu proses identifikasi, mendukung pembelajaran yang lebih personal, serta memfasilitasi pemantauan perkembangan anak. Namun, penerapannya tetap memerlukan kesiapan teknologi, integrasi dengan pembelajaran sekolah, dan kerja sama antara guru, orang tua, serta pihak terkait (Nurhastuti, Budi, et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, Upaya guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik CIBI diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti memberikan aktivitas belajar tambahan, menghadirkan pertanyaan dengan tingkat kognitif lebih tinggi, menyediakan program pengayaan, melibatkan siswa dalam kegiatan tutor sebaya, serta memberikan dukungan motivasi dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi antara faktor pedagogis dan lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa strategi adaptif guru dapat berkembang dalam kelas reguler meskipun sekolah belum memiliki prosedur identifikasi dan program CIBI yang formal. Namun, ketergantungan pada inisiatif guru menimbulkan risiko ketidakkonsistenan sehingga strategi individual tersebut perlu dikembangkan menjadi layanan sekolah yang lebih sistematis melalui identifikasi awal, program pengayaan tertulis, dokumentasi perkembangan, dan pelatihan guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik yang menunjukkan karakteristik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) di SD Negeri 08 Surau Gadang dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran yang bersifat praktis dan adaptif.

Bentuk strategi yang diterapkan guru mencakup penyediaan aktivitas belajar yang lebih menantang, pemberian kesempatan pengayaan, pelibatan peserta didik dalam peran tutor sebaya, serta pemberian dukungan motivasi dan penguatan aspek sosial-emosional. Strategi tersebut membantu siswa tetap memperoleh tantangan belajar tanpa harus dipisahkan dari lingkungan kelas reguler. Dengan demikian, pengembangan potensi anak CIBI tidak hanya

diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian belajar.

Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, belum adanya program khusus bagi anak CIBI, sarana pembelajaran yang masih umum, serta pelatihan guru yang belum mendalam. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengembangkan potensi siswa melalui strategi sederhana yang sesuai dengan kondisi kelas. Dukungan sekolah sudah terlihat melalui pemberian keleluasaan kepada guru dan kerja sama dengan orang tua, tetapi masih perlu diperkuat melalui program pengayaan, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang lebih sistematis.

Daftar Pustaka

- Ayu, H. P., Suci, M. W., Adifa, M. P., Amelia, A., Azhari, M., Farhan, M. R., & Marlia, A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mendukung Siswa: Proses, Tantangan, Dan Dampak Konseling, Serta Kolaboratif Dengan Guru Pai Dan Di Smp Negeri 33 Palembang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 64–71.
- Churnia, E. (2022). ifdil, & erwinda, lira.(2018). *Guidance and Counseling Service for Gifted Children*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Stwbr>.
- Koly, H. K. L., Mabilehi, D. T., Djaha, S., Mata, Y., Dony, P. M. T., Yame, J. A. L., & Manapa, I. Y. H. (2025). Bimbingan Bagi Anak Cerdas Berbakat di Sekolah Dasar GMT 05 Adang. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 553–559.
- Mardhiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi guru kelas dalam pengembangan bakat minat peserta didik di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 11(02).
- Nurhastuti, Ahman, Juntika, & Susanto, E. (2018). Potential Test Gifted and Talented Children: Study of Elementary School in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 12043.
- Nurhastuti, N., Budi, S., Damri, D., Yuliana, S., Wulandari, P. L., Nasri, Y. Y., Mardhatillah, M., & Handayani, E. S. (2025). I-Cibi Application: Positive Response From Teachers, Parents And Gifted and Talented Children. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 141–151.
- Nurhastuti, N., Yuliana, S., Nasri, Y., Zulpiani, M., Handayani, E. S., & Putri, T. D. (2025). Analysis of the Needs for the Use of the I-CIBI Application in Identifying the Potential of Gifted Children. *International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*, 149–161.
- Puspitasarii, Y., & Lestari, P. (2024). *Memahami Anak Berbakat Istimewa (Talanted) serta Penerapan Model Pembelajarannya*. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1 (1), 1–19.
- Sternberg, R. J. (2017). ACCEL: A new model for identifying the gifted. *Roeper Review*, 39(3), 152–169.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279–292). Routledge.
- Wicaksono, M. A., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2025). Learning strategies for gifted students in primary schools: A systematic review. *Child Education Journal*, 7(2), 84–92.
- Worrell, F. C., Olszewski-Kubilius, P., & Subotnik, R. F. (2021). Serving gifted students: a talent development perspective. In *Handbook for Counselors Serving Students With Gifts and Talents* (pp. 29–44). Routledge.